

PRINSIP-PRINSIP DALAM PENDIDIKAN ISLAM (Universal, Keseimbangan, Kesederhanaan)

Oleh: Herman

Jurusan Tarbiyah STAIN Sultan Qaimuddin Kendari

Abstrak

Pendidikan merupakan usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan norma-norma yang berlaku dimasyarakat. Usaha-usaha tersebut dalam rangka untuk mewariskan nilai-nilai tersebut kepada generasi muda. Oleh karena itu, prinsip universal dalam pendidikan Islam adalah mencakup masalah aqidah, ibadah dan muamalah. Interaksi edukatif yaitu intraksi yang berlangsung dalam suatu ikatan untuk tujuan pendidikan. Oleh karena itu, intraksi edukatif dimaknai lebih spesifik lagi pada bidang pendidikan pengajaran, yang lebih dikenal dengan pendidikan dan pengajaran.

Prinsip universal dalam pendidikan Islam, setidaknya dapat dipisahkan dari prinsip agama Islam yang meliputi masalah ketuhanan, sosial kemasyarakatan serta kesadaran terhadap lingkungan.

Masalah ketuhanan, setiap agama dianut oleh umat manusia di dunia ini, sementara berhubungan dengan keyakinan akan adanya kekuatan yang luar biasa yang datang dari diri manusia. Oleh karena, itu Islam sebagai agama maka dalam pelaksanaan pendidikan mengarahkan perkembangan manusia sesuai dengan norma-norma ajaran Islam. Sosial kemasyarakatan, manusia sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial, sehingga memandang adanya persenyawahan antara kehidupan perseorangan dan kehidupan sebagai anggota masyarakat. Pendidikan salah satu bentuk intraksi manusia ia adalah tindakan sosial dimana terjadinya intraksi social melalui jaringan kemanusiaan. Kesadaran dan pemanfaatan lingkungan, persoalan lingkungan yang dijadikan sarana untuk digunakan untuk menunjang kehidupan manusia dalam mrangka beribadah kepada Allah.

Kata Kunci: *Pendidikan Islam, universal, keseimbangan, kesederhanaan*

A. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial. Dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk social, terkandung suatu maksud bahwa manusia bagaimanapun juga tidak dapat terlepas dari individu yang lain. Secara kodrati manusia akan selalu hidup bersama. Hidup bersama antar manusia akan berlangsung dalam berbagai bentuk komunikasi dan situasi. Dalam kehidupan semacam inilah terjadi interaksi. Dengan demikian, kegiatan manusia akan selalu dibarengi dengan proses interaksi atau komunikasi, baik interaksi dengan alam lingkungan, interaksi dengan sesamanya, maupun interaksi dengan Tuhannya, baik itu disengaja maupun yang tidak disengaja.

Dari berbagai bentuk interaksi, khususnya mengenai interaksi yang disengaja, ada istilah *interaksi edukatif*. interaksi edukatif adalah interaksi yang berlangsung dalam suatu ikatan untuk tujuan pendidikan. Oleh karena itu, interaksi edukatif dimaknai lebih spesifik lagi pada bidang pengajaran, yang lebih dikenal dengan interaksi belajar mengajar.

Sebagai agama universal, Islam tidak hanya memiliki suatu pekajaran saja akan tetapi mencapai berbagai aspek, diantaranya adalah aspek pendidikan, hukum, politik, sejarah dan lain-lain. Pendidikan dalam arti yang luas telah ditetapkan sebagai bagian dari missi pokok Nabi Muhammad saw. Dalam mengajarkan dan menyebarkan risalah yang diembannya dari Allah swt. Hal ini terlihat

dengan wahyu yang pertama di terima oleh beliau yang dimulai dengan kata *iqra'* (perintah membaca).¹

Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak bagi kehidupan umat manusia yang harus dipenuhi sepanjang hidupnya. Tanpa pendidikan mustahil suatu kelompok masyarakat dapat hidup berkembang sejalan dengan apresiasi untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep Islam.² Disamping itu pendidikanlah yang dapat mengangkat derajat manusia bahkan membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Bahkan status sosialpun jauh berbeda dengan yang lain jika memiliki pendidikan tinggi.

Maka dalam pengertian sederhana, makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut serta mewariskannya kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan. Karenanya bagaimanapun peradaban suatu masyarakat, diadalamnyaberlangsung dan terjadi suatu proses pendidikan sebagai usaha manusia untuk melestarikan hidupnya. Dengan kata lain

¹ Prof. Dr. H. Abd. Rahman Getteng, *Pendidikan Islam dalam Pembangunan* (Ujung Pandang. Yayasan al-Ahkam, 1997), h. 25.

² Fuad Ihsan. *Dasar-Dasar Kependidikan* (Cet. I; Jakarta : Reneka Cipta, 1997), h. 2

pendidika bisa diartikan sebagai hasil dari peradaban bangsa yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup bangsa itu sendiri.

Oleh karena itu, Islam sebagai agama yang memberikan petunjuk yang berimplikasi terhadap pelaksanaan pendidikan yang mampu membimbing dan mengarahkan manusia sehingga kelak dapat menjadi seorang mukmin yang baik dapat mengamalkan ajaran Islam secara baik dan sempurna.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa pelaksanaan pendidikan Islam pada hakekatnya proses membimbing dan mengarahkan pertumbuhan anak didik agar kelak menjadi manusia dewasa sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.³ Untuk mengarahkan penulis dalam pembahasan tulisan ini maka inti pembahasan difokuskan pada prinsip-prinsip pendidikan Islam.

B. Prinsip Universal dalam Pendidikan Islam

Kata Universal dalam kamus bahasa Indonesia berarti umum berlaku untuk semua orang atau berlaku seluruh dunia.⁴ Atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah “universal” diartikan dunia, semesta, bersama.⁵

Dari definisi diatas dapat dipahami bahwa prinsip universal dalam pendidikan Islam mencakup seluruh aspek kehidupan manusia

³ HM. Arifin M.Ed. *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 30

⁴ Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua* (Cet. IX; Jakarta: Balai pustaka, 1997), h. 116.

⁵ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Cet. XXI; Jakarta: Pt. Gramedia, 1995),h. 618

baik yang berhubungan dengan masalah aqidah, ibadah dan akhlak, yang berimplikasi pada diterimanya atau diakuinya syariat Islam sebagai suatu doktrin keagamaan.

Prinsip universal dalam pendidikan Islam, setidaknya-tidaknya dapat kita pisahkan dari prinsip-prinsip dasar ajaran Islam, yang meliputi masalah ketuhanan, sosial kemasyarakatan, kesadaran dan lingkungan.

1. Masalah Ketuhanan

Berkaitan dengan masalah ketuhanan, setiap agama kepercayaan yang ada dan dianut oleh umat manusia di atas dunia ini, senantiasa berhubungan dengan keyakinan akan adanya kekuatan luar biasa yang datang dari diri manusia, bahkan terhadap manusia yang tidak mengakui adanya Tuhan sekalipun mengakui adanya kekuatan diluar diri manusia.

Persoalannya kemudian adalah ketika pengakuan akan adanya kekuatan luar biasa yang ada diluar diri manusia tersebut terimplementasi dalam bentuk animisme, dinamisme, atau politeisme bahkan atheisme, maka Islam memandang hal tersebut sebagai suatu bentuk kemusyrikan dan pengingkaran akan eksistensi Tuhan.

Islam sebagai agama, maka dalam pelaksanaan pendidikannya mengarahkan agar perkembangan manusia sesuai dengan norma-norma ajaran Islam.⁶ Mengenai norma-norma

⁶ Hm. Arifin M.Ed. *opcit*, h. 17.

ajaran Islam telah jelas sebagaimana yang dikandung dalam al-Qur'an yang merupakan sumber pertama dan utama ajaran Islam, dan sumber kedua Hadis.

Keberadaan manusia di atas dunia adalah tidak dengan sendirinya, melainkan manusia adalah ciptaan, sehingga manusia yang beriman diharapkan mampu untuk mendekatkan diri sedekat-dekatnya secara jasmani dan rohani kepada penciptanya, yang dilakukannya dengan penuh keikhlasan untuk mencapai keridhaan, karena dalam kehidupan ini tidak ada yang kekal kecuali hanya Allah semata sehingga manusia sangat butuh terhadap sesuatu.⁷ Oleh karena itu, dalam menopang kelangsungan hidupnya, manusia membutuhkan kebutuhan berbagai hal, seperti bahan makanan dan minuman, bahan pakaian, bahan bangunan, alat transportasi, alat komunikasi, alat mempertahankan diri. Berbagai sumber kehidupan berasal dari Alam dan itu semua adalah ciptaan Allah swt.

Pendidikan yang dilaksanakan dalam Islam juga memiliki keterkaitan erat dengan kata "*tarbiyah*" dengan kata "*rabba*" sehingga "pendidikan Islam" dalam bahasa Arab adalah "*Tarbiyah Islamiyah*".⁸

⁷ Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam islam* (Cet. I; Surabaya: al-Ikhlash, 1993), h. 50.

⁸ Zakiyah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 25.

Dilihat dari struktur kata-kata yang digunakan dalam peristilahan pendidikan Islam tersebut, mengindikasikan bahwa Tuhan juga bersifat mendidik, mengasuh, memelihara, amalah mencipta.⁹ Sebagai sebuah disiplin ilmu, pendidikan Islam sungguh pun bersifat ilmiah akademik, namun tidak sepenuhnya tunduk pada budaya modern yang cenderung anti agama. Budaya ilmupengetahuan modern (Barat), misalnya memandang sifat, metode, struktur sains dan agama jauh berbeda, kalau tidak mau dikatakan kontradiktif. Agama mengasumsikan atau melihat suatu persoalan dari segi normatifnya, sedangkan sains dan agama meneropongnya dari segi obyeknya. Agama melihat problematika dan solusinya melalui petunjuk Tuhan, sedangkan sains melihat problematika dan solusinya melalui eksperimendan rasio manusia semata-mata. Oleh karena itu, dalam pendidikan Islam maka manusia seyogyanya mengetahui eksistensi keberadaannya, dari mana ia, untuk apa ia diciptakan dan akan kemana pada akhirnay.

2. Masalah sosial Kemasyarakatan

Manusia adalah makhluk individu, sekaligus juga sebagai makhluk sosial. Islam memandang adanya persenyawaan anantara kehidupan perseorangan dan kehidupan sebagai anggota masyarakat. Melalui pendekatan ini, interaksi antara pendidikan dan masalah sosial dikaji secara seksama. Pendidikan, menurut pendekatan sosiologi ini, pandangan salah satu kontruksi sosial,

⁹ *Ibid*, h. 26.

atau diciptakan oleh interaksi sosial. Para sosiolog pendidikan mengkaji praktik-praktik pendidikan untuk membuktikan hubungannya dengan kelembagaan, tujuan, kurikulum, proses belajar mengajar, dan berbagai komponen pendidikan lainnya.

Pendidikan dengan pendekatan sosial ini menarik dan penting untuk dikaji dan diketahui karena beberapa alasan sebagai berikut: *Pertama*, konsep pendidikan, selain didefinisikan melalui pendekatan individu sebagaimana pada aliran nativisme, juga dapat didekati melalui pendekatan masyarakat, karena pendidikan dapat diartikan sebagai pewarisan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda agar hidup masyarakat tetap berkelanjutan. Dengan kata lain, masyarakat mempunyai nilai-nilai budaya yang ingin disalurkan dari generasi ke generasi agar identitas masyarakat tersebut tetap terpelihara.

Kedua, pendidikan adalah salah satu bentuk interaksi manusia. Ia adalah suatu tindakan sosial yang memungkinkan terjadinya interaksi melalui suatu jaringan hubungan-hubungan kemanusiaan. Aspek-aspek sosial pendidikan dapat digambarkan dengan memandang ketergantungan individu-individu satu sama lain dalam proses belajar mengajar.

Dalam pelaksanaan pendidikan Islam, maka Islam menjamin hak-hak kemanusiaan, seperti: (1) Hak hidup, (2) Hak

kebebasan, (3) Hak belajar, (4) Hak persamaan, (5) Hak memiliki, (6) Hak kehormatan.¹⁰

Omar Muhammad al-Taoumy al-Saibani merinci pandangan Islam terhadap manusia atas delapan prinsip:

- a. Prinsip kepercayaan bahwa manusia makhluk yang termulia di alam jagat raya
- b. Prinsip kepercayaan akan kemuliaan terhadap manusia.
- c. Prinsip kepercayaan bahwa manusia itu hewan yang berfikir.
- d. Prinsip kepercayaan bahwa manusia mempunyai tiga dimensi yaitu badan akal dan ruh.
- e. Prinsip kepercayaan bahwa manusia dalam pertumbuhannya terpengaruh oleh faktor-faktor warisan dan alam lingkungan.
- f. Prinsip kepercayaan bahwa manusia mempunyai motivasi dan kebutuhan.
- g. Prinsip kepercayaan bahwa ada perbedaan perseorangan diantara manusia.
- h. Prinsip kepercayaan bahwa manusia mempunyai keluwesan sikap dan selalu berubah.¹¹

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dipahami bahwa Islam sangat sarat dengan nuansa sosial kemasyarakatan dalam pelaksanaan pendidikan Islam dengan memandang manusia

¹⁰ Abdullah Nasih Ulwan, *Islam Syariat Abadai* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 36-37.

¹¹ Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafatut Tarbiyah al-Islamiyah*, diterjemahkan oleh Hasan Langgulung, *Falsafah Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Bulan bintang, 1979), h. 101-160.

disamping sebagai makhluk individu, juga sekaligus merupakan makhluk sosial yang membutuhkan pendidikan.

3. Masalah Kesadaran dan pemanfaatan Lingkungan.

Manusia menurut Islam, disamping harus menjaga hubungannya dengan pencipta (Allah swt) dengan sesama manusia, juga tidak boleh mengabaikan hubungan dengan alam lingkungan dimana manusia tersebut berada dan berdiam.

Persolan lingkungan akhir-akhir ini telah menjadi persoalan yang serius, bukan saja dijadikan sarana yang dapat digunakan untuk menunjang kehidupan manusia dalam rangka beribadah kepada Allah swt. Akan tetapi mengindikasikan adanya bahaya ancaman yang dapat ditimbulkan akibat perusakan lingkungan semena-mena akibat ulah manusia itu sendiri.

Mengenai hal tersebut, maka Islam telah mengingatkan kepada umat manusia sejak dari empat belas abad lebih yang lalu, sebagaimana firman Allah swt. Dalam surah ar-Rum ayat 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ
بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Terjemahnya:

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagai dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali ke jalan yang benar.¹²

¹² Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, t.th), h. 508.

Sehubungan dengan hal tersebut, kaitannya dengan pelaksanaan pendidikan Islam, Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani merinci pandangan Islam terhadap jagat raya pada sepuluh prinsip, yaitu:

- a. Prinsip kepercayaan yang mengatakan bahwa pendidikan yaitu proses dan usaha mencari pengalaman dan perubahan yang diinginkan oleh tingkah laku.
- b. Prinsip kepercayaan bahwa jagat raya berarti segala sesuatu kecuali Allah swt.
- c. Prinsip kepercayaan bahwa wujud yang mungkin ialah dengan benda dan ruh.
- d. Prinsip kepercayaan bahwa jagat raya ini berubah dan berada dalam gerakan yang terus menerus.
- e. Prinsip kepercayaan bahwa jagat raya ini berjalan menurut undang-undang yang pasti.
- f. Prinsip kepercayaan bahwa ada hubungan antara sebab dengan akibat.
- g. Prinsip kepercayaan bahwa alam ini ialah teman terbaik bagi manusia dan alat yang terbaik bagi kemajuannya.
- h. Prinsip kepercayaan bahwa alam ini baru.
- i. Prinsip kepercayaan bahwa Allah swt. Pencipta alam ini.
- j. Prinsip kepercayaan bahwa Allah swt. Bersifat segala, dengan segala sifat yang sempurna.¹³

¹³ Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani, *opcit*, h. 55-99.

Dalam pelaksanaan pendidikan Islam, alam adalah merupakan salah satu wahana pelaksanaan pendidikan Islam sesuai dengan eksistensinya yaitu diserahkan kepada manusia untuk mengelolanya dalam rangka pelaksanaan ibadah kepada Allah swt.

C. Prinsip Keseimbangan dalam Pendidikan Islam

Kata keseimbangan dalam kamus bahas Indonesia diartikan dengan keadaan seimbang, dalam istilah fisika, keseimbangan dimaknai sebagai keadaan yang terjadi bila semua gaya dan kecendrungan yang sama besar tetapi mempunyai arah yang berlawanan.¹⁴ Atau dalam istilah bahasa inggris dikenal "*balance*".¹⁵

H.M. Arifin, M. Ed. Memandang pendidikan Islam dalam pelaksanaannya mengemban tiga dimensi pengembangan kehidupan manusia, yaitu:

1. Dimensi kehidupan duniawi.
2. Dimensi kehidupan ukhrawi.
3. Dimensi hubungan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi.¹⁶

Ketiga dimensi hubungan tersebut di atas, tidak lain adalah dalam rangka tetap menjaga fitrah manusia, yaitu sejak dilahirkan telah membawa bekal atau potensi iman, akan tetapi potensi tersebut tidak dapat dibiarkan berjalan sendiri tanpa adanya proses pendidikan. Ketiga proses pendidikan tersebut mampu menjaga fitrah yang dibawa sejak lahir dalam wujud keseimbangan kebutuhan, baik

¹⁴ Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, *opcit*, h. 373.

¹⁵ John M. Echols dan Hasan Shadily, *opcit*, h. 51.

¹⁶ H.M. Arifin ,M. Ed. *opcit*, h. 31.

jasmani, maupun rohani, baik dunia maupun akhirat, maka kebahagiaan yang diidam-idamkan oleh setiap individu dengan sendirinya dapat terwujud.

Selanjutnya lebih terperinci lagi al-Gazali berpendapat bahwa pendidikan manusia seutuhnya meliputi beberapa aspek yang perlu diseimbangkan dalam pelaksanaan pendidikan Islam, yaitu:

1. Aspek pendidikan keimanan.
2. Aspek pendidikan akhlak
3. Aspek pendidikan akliah.
4. Aspek pendidikan sosial.
5. Aspek pendidikan jasmaniah.¹⁷

Berdasarkan pernyataan tersebut di atas, mengindikasikan bahwa manusia sempurna atau insan kamil, atau kepribadian muslim yang merupakan tujuan pendidikan Islam dapat diwujudkan manakala manusia mampu menyeimbangkan aspek-aspek yang dimiliki oleh tiap-tiap pribadi dalam tempaan pendidikan Islam.

D. Prinsip Kesederhanaan dalam Pendidikan Islam

Kesederhanaan diartikan sebagai (keadaan, sifat) sederhana.¹⁸ Definisi tersebut mengindikasikan bahwa dalam pendidikan Islam mengandung makna kebersahajaan, dapat diamati oleh setiap orang, serta tidaklah merupakan beban.

Indikasi dari pemahaman kesederhanaan ini dapat disimak melalui ayat-ayat al-Qur'an, surah al-Haj ayat 78:

¹⁷ Zainuddin, *Seluk beluk Pendidikan al-Gazali* (Jakarta: PT. Bumi Aksra 1991), h. 96.

¹⁸ Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *opcit*, h. 888.

وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ

Terjemahnya:

*Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan.*¹⁹

Surah al-baqarah, ayat 286:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Terjemahnya:

*...Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.*²⁰

Surah al-Baqarah ayat, 173:

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالْدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهْلَ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ فَمَنْ أَضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Terjemahnya:

*...Tetapi barang siapa dalam keadaan terpaksa (memekannya) sedang ia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas maka tidak ada dosa baginya.*²¹

Sebagai implikasi dari ayat-ayat tersebut di atas, maka dalam pelaksanaan pendidikan Islam berimplikasi pada cara pelaksanaan atau metodologi pendidikan Islam.

Metodologi pendidikan Islam di dalam al-Qur'an dan al-Hadis antara lain:

1. Metode penyampaian ajaran Islam yang dipergunakan Allah swt melalui al-qur'an adalah pemberian alternatif-alternatif menurut akal fikiran, yang bagi masing-masing orang tidak sama kemampuannya.

¹⁹ Departemen Agama RI, *opcit*, h. 523.

²⁰ *Ibid*, h. 72.

²¹ *Ibid*, h. 42.

2. Dalam memberikan perintah dan larangan Allah memperhatikan kadar kemampuan masing-masing hamba-Nya, sehingga beban yang diembannya berbeda-beda meski dalam tugas yang sama
3. Pendekatan yang digunakan dalam al-Qur'an multi *approach*, meliputi antara lain:
 - a. Pendekatan relegius. Memandang bahwa manusia memiliki bakat-bakat keagamaan.
 - b. Pendekatan filosofis, Memandang bahwa manusia adalah makhluk rasional atau "*homo rationale*" sehingga segala sesuatu yang menyangkut pengembangannya didasarkan pada sejauh mana kemampuan berpikirnya dapat dikembangkan secara maksimal.
 - c. Pendekatan sosio cultural, memandang bahwa manusia adalah makhluk yang bermasyarakat dan berbudaya, sehingga dipandang sebagai "*homo sosius*" dan "*homo sapiens*" dalam kehidupan bermasyarakat yang berkebudayaan.
 - d. Pendekatan scientific, Memandang bahwa manusia memiliki kemampuan membuat (kognitif), berkemauan (konatif) dan merasa (emosional). Pendidikan mengembangkan kemampuan analitis sintesis dan reflektif dalam berfikir.²²

Dengan adanya prinsip kesederhanaan dalam pendidikan Islam, ajaran Islam diharapkan tidak akan menjadi beban bagi seseorang, akan tetapi merupakan kebutuhan yang selalu dicari dan ditumbuh kembangkan sesuai dengan fitrah kemanusiaan yang dimiliki oleh seseorang. Disamping dalam metodologi

²² H.M. Arifin M.Ed, *opcit*, h. 62-64.

pendidikan Islam kemungkinan demikian harus senantiasa diusahakan untuk diungkapkan melalui berbagai metode yang didasarkan atas pendekatan yang multi dimensional sebagai yang dicontohkan dalam uslub dan manhaj dari firman-firman Allah swt.

Bila kita pandang bahwa suatu metode adalah suatu sub sistem ilmu pendidikan yang berfungsi sebagai alat pendidikan, maka jelaslah seluruh firman Tuhan dalam al-Qur'an sebagai sumber ilmu pendidikan Islam mengandung implikasi-implikasi metodologis yang komprehensif mencakup semua aspek dari kemungkinan pertumbuhan dan perkembangan pribadi manusia.

Aspek-aspek kemungkinan pertumbuhan manusia itu pada hakekatnya tercermin dalam gaya bahasa khitab Tuhan yang bersifat direktif sebagai berikut:

- a. Mendorong manusia untuk menggunakan akal pikirannya dalam menelaah dan mempelajari gejala kehidupannya sendiri dan gejala kehidupan alam sekitarnya. Dalam ruang lingkup perkembangan akal pikiran inilah, Tuhan mendorong manusia untuk berpikir analitis dan sintetis melalui proses berpikir induktif dan deduktif. Hal ini berdasarkan firman Allah swt.

Dalam surah Fushshilat ayat 53.

سَنُرِيهِمْ ءَايَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ
الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿٥٣﴾

Terjemahnya:

Aku akan menunjukkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) disegenap ufuk dan pada diri mereka sendiri

sehingga menjadi jelaslah bagi mereka bahwa al-Qur'an itu adalah benar.

- b. Mendorong manusia untuk mengamalkan ilmu penegetahuan dan mengaktualisasikan keimanan dan ketaqwaanya dalam hidup sehari-hari sebagai terkandung dalam perintah shalat, puasa dan jihad fi sabilillah. Metode yang digunakan Allah swt. Dalam hal ini adalah "*perintah dan larangan*".serta metode function (praktek) sebagai halnya Allah memerintahkan sholat.
- c. Mendorong berjihad. Dan dengan melalui berjihad fi sabilillah itu manusia akan memperoleh jalan kebenaran Tuhan serta menjadi orang yang beruntung Berjihad disini berarti bersungguh-sungguh dalam pekerjaan. Dengan sikap serius (sungguh-sungguh) itu ia akan memperoleh hasil menguntungkan dirinya sendiri.
- d. Dalam usaha meyakinkan manusia bahwa Islam merupakan kebenaran yang hak. Tuhan sering pula mempergunakan *metode pemberian suasana* (situasional) sesuai tempat dan waktu tertentu. Misalnya, Allah menunjukkan bahwa memeluk Islam itu tidak melalui paksaan melainkan atas dasar kesadaran dan keikhlasan.
- e. Metode mendidik secara kelompok disebut "*metode mutual education*". Misalnya dicontohkan Nabi sendiri dalam mengajarkan bersembahyang dengan mendemonstrasikan cara-cara bersembahyang yang baik.

- f. Metode pendidikan dengan menggunakan cara *instruksional* yaitu yang bersifat mengajar tentang ciri-ciri orang yang beriman dalam bersikap dan bertingkah laku agar mereka dapat mengetahui bagaimana seharusnya mereka bersikap dan berbuat sehari-hari.²³
- g. Metode mendidik dengan bercerita yaitu dengan mengisahkan peristiwa swejarah hidup manusia masa lampau yang menyangkut ketaatannya atau kemungkarannya dalam hidup terhadap perintah Allah swt. Yang dibawakan oleh Nabi Muhammad saw. Yang hadir ditengah mereka. Misalnya sebuah ayat yang mengandung nilai pedagogis dalam sejarah digambarkan Allah swt. Pada surah Yusuf ayat 111:

لَقَدْ كَانَتْ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا
يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ
شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya dalam kisah-kisah mereka terdapat ibarat bagi orang yang berakal.

Dengan adanya prinsip-prinsip dalam pendidikan Islam, ajaran Islam diharapkan tidak akan menjadi beban bagi seseorang, akan tetapi merupakan kebutuhan yang selalu dicari dan ditumbuh kembangkan sesuai dengan fitrah manusia yang dimiliki oleh seseorang. Oleh karena itu, begitu pentingnya pendidikan yang

²³ *Ibid*, h. 65-70

harus dimiliki oleh setiap manusia, agar nantinya menjadi manusia yang paripurna, berguna bagi sesama manusia lainnya.

E. Kesimpulan

Sebagai kesimpulan dari pembahasan terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Prinsip universal dalam pendidikan Islam adalah prinsip-prinsip yang bersifat umum, yang berkaitan dan memberi nuansa di dalam pelaksanaan pendidikan Islam, yang tidak terlepas dari nilai-nilai ajaran Islam, yaitu yang terbentuk dalam tiga dimensi yang senantiasa harus dijaga hubungannya dengan manusia.
 - a. Masalah Ketuhanan.
 - b. Masalah sosial kemasyarakatan.
 - c. Masalah kesadaran pemanfaatan lingkungan.
2. Dalam pelaksanaan pendidikan Islam, juga senantiasa memperlihatkan adanya prinsip keseimbangan, baik jasmaniyah maupun rohaniyah, duniawiyah, ukhrawiyah, serta hubungan antara duniawiyah dan ukhrawiyah, sehingga diharapkan manusia dapat meraih kebahagiaan dalam kehidupan ini baik di dunia maupun di akhirat.
3. Pelaksanaan pendidikan Islam secara metodologi juga memperhatikan adanya prinsip kesederhanaan dalam melihat subyek dan obyek pendidikannya, yaitu antara pendidik dan siterdidik, hal mana dalam pelaksanaannya senantiasa disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat kemampuan seseorang, sehingga diharapkan ajaran agama (ibadah) Islam bukan merupakan sebuah beban kewajiban yang memberatkan oleh individu, akan tetapi diharapkan dapat menjelma menjadi sebuah kebutuhan, yang

berimplikasi pada adanya rasa ingin mencari dan terus berupaya meningkatkan kualitas ibadah dan kualitas intelektual sehingga dapat mensosialisasikan dalam kehidupannya sehari-hari sebagai insan kamil, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak. Seperti apa yang menjadi cita-cita bagi setiap insan yaitu mendapatkan nilai pendidikan, karena dengan nilai tersebut dapat berbuat yang lebih baik yang mendatangkan manfaat bagi manusia lainnya.

Oleh karena itu kalau ditinjau dari sudut pandang edukatif dapat diketahui, bahwa keimanan juga yang harus dimantapkan oleh setiap orang sehingga pendidikan yang diperolehnya itu benar-benar dapat relevansikan dengan nilai keimanannya sehingga penilaian masyarakat selalu mengarah kepada nilai positif.

KEPUSTAKAAN

- Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab indonesia*, Cet. XIV; Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Abd. Rahaman Getteng, *Konsep Pendidikan Islam Sebagai Disiplin Ilmu*, Warta Alauddin, No. 76. Tahun, 1996.
- Abdullah nasih ulwan, *Islam Syariat Abadi*, Cet. I; Jakarta: Gema insani Press, 1996.
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: PT. Karya Toha putra, t.th.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua, Cet. IX jakarta: Balai pustaka, 1997.

- H.M. Arifin M. Ed. *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Cet. V; Jakarta: Bumi Akaasara, 2000.
- Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, Cet. I; Surabaya: al-Ikhlâs, 1993.
- John. M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Cet.XXI; Jakarta: PT. Gramedia, 1995.
- Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafatut Tarbiyah al-Islamiyah*, diterjemahkan oleh Hasan Langgulung, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Zainuddin, *Seluk Beluk pendidikan dari al-Gazali*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1991.